

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kemampuan Kognitif Peserta Didik pada Mata Pelajaran SKI

Kemampuan sama artinya dengan kecakapan, kemampuan berasal dari kata dasar ‘mampu’ yang berarti bisa, dan sanggup. Sedangkan istilah “*cognitive*” berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing* berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, *cognition* (kognisi) ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan.¹ Sedangkan menurut Dimiyati dan Mujiono kognitif yaitu ranah psikologi yang berkaitan kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran atau pikiran. Kognitif meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, keyakinan.² Meskipun pembahasan kognitif begitu luas dan memiliki definisi yang beragam, secara sederhana kognitif dapat dikatakan sebagai kemampuan berfikir, penalaran dan pengetahuan.

Aspek kognitif sangat penting sekali, dalam perspektif psikologi, aspek kognitif merupakan aspek yang menjadi sumber sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan lainnya yaitu afektif dan psikomotor. Hal tersebut dikarenakan organ otak sebagai markas fungsi kognitif bukan hanya menjadi penggerak aktifitas akal pikiran, melainkan juga menara pengontrol aktifitas perasaan dan perbuatan.³ Dapat dikatakan kognitif adalah pengetahuan dan pemahaman terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dalam proses belajar mengajar, dimana murid yang semula tidak tahu menjadi tahu, semula tidak paham menjadi paham terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar.

Sejarah Kebudayaan Islam di MTs merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah islam pada masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat islam pada masa nabi Muhammad SAW dan khulafaur rasyidin, bani

¹ Muhibbin Syah, definisi sederhana mengenai kemampuan kognitif menurut Muhibbin Syah mendefinisikan dari sisi psikologis dengan menyebut “pengetahuan”, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2013),65.

² Dimiyati dan Mujiono, Kognitif adalah kegiatan atau aktifitas otak, yang berhubungan dengan pengetahuan dan penalaran, pemahaman, pengolahan informasi dan pemecahan masalah, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Rineka Cipta, Jakarta, 2002), 298.

³ Muhibbin Syah, Kognisi manusia sangatlah penting, kognisi dapat mendasari tindakan seseorang, karena dengan akal manusia mampu membedakan yang baik dan tidak, yang benar dan yang salah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, 82.

umayyah, abbasiyah, ayyubiyah sampai perkembangan islam di Indonesia. Secara substansial mata pelajaran sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada pessenger didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah Kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.⁴ Mempelajari sejarah sangatlah penting karena dari sejarah kita bisa belajar dan mengambil hikmah dari masa lampau untuk memperbaiki masa kini dan masa depan, bahkan Allah SWT berfirman yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي قِصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya : Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka (para nabi dan umat mereka) itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. (QS. Yusuf/12:111)⁵

Ayat tersebut dengan jelas menyatakan bahwa kisah-kisah umat terdahulu itu mengandung pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Jadi mengambil pelajaran dari kejadian atau peristiwa masa lampau sangatlah penting agar kita bisa menghindari kesalahan yang sama dan memperbaiki hari ini dan masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.

Sementara itu kemampuan dasar pada mata pelajaran SKI terdapat beberapa aspek yang hendak dicapai. Aspek sejarah Kebudayaan Islam ini menekankan kepada kemampuan mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkan dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, dan seni untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban islam.⁶ Sebagaimana ayat di atas, mata pelajaran SKI di MTs menekankan pada kemampuan mengambil *ibrah* (pelajaran) dari peristiwa perjalanan perjuangan Islam mulai dari masa Nabi SAW sampai pada sampainya Islam di Indonesia.

Standar kompetensi mata pelajaran SKI berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh mapel SKI di MTs. Berikut ini standar kompetensi sejarah kebudayaan Islam harus dicapai di MTs yaitu, (1) meningkatkan pengenalan dan kemampuan mengambil *Ibrah* terhadap peristiwa penting Sejarah Kebudayaan Islam mulai perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi SAW dan para Khulafaur Rasyidin, Bani Umaiyah, Abbasiyah, Al-Ayyubiyah, sampai dengan perkembangan Islam di

⁴ Permenag, 2 Tahun 2008, Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Pendidikan Agama (Sejarah Kebudayaan Islam), 49.

⁵ Alqur'an, Yusuf ayat 111, *Alqur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT grafika perkasa, 2009), 428.

⁶ Permenag, 2 Tahun 2008, Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Pendidikan Agama (Sejarah Kebudayaan Islam), 46

Indonesia. (2) mengapresiasi fakta dan makna peristiwa-peristiwa bersejarah dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, dan seni. (3) meneladani nilai-nilai dan tokoh-tokoh yang berprestasi dalam peristiwa bersejarah.⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat kita lihat bahwa aspek kognitif untuk tingkat MTs itu sendiri meliputi pengetahuan, pemahaman, dan penerapan yang dijabarkan dalam kemampuan mengambil *Ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkan dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, dan seni, yang telah dijabarkan dalam tujuan pembelajaran dalam ranah/domain kognitif pada mata pelajaran SKI.

Domain kognitif sendiri memiliki enam jenjang atau aspek proses kognitif yaitu sebagai berikut⁸:

a. Tingkat pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan merupakan kemampuan untuk menghafal, mengingat, atau mengulangi informasi yang pernah diberikan.⁹ Pada tingkat pengetahuan ini peserta didik dapat menyebutkan nama-nama tempat bersejarah, tahun bersejarah, dan nama-nama tokoh dalam sejarah kebudayaan Islam.

b. Tingkat pemahaman (*comprehension*)

Merupakan kemampuan untuk mengerti bahan yang dipelajari setelah sesuatu itu diketahui dan diingat tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain.¹⁰ Pada tingkat pemahaman ini peserta didik dapat menjelaskan materi yang telah ia pelajari dengan mengolahnya dengan kata-kata sendiri, misalnya peserta didik mampu menguraikan suatu peristiwa dalam Sejarah Kebudayaan Islam dengan kalimatnya sendiri, secara singkat, padat, dan jelas.

c. Tingkat penerapan (*aplication*)

Mengacu pada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut

⁷ Mts NW Puyung, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008, <http://mtsnwpuyungjonggat.blogspot.co.id/2011/08/peraturan-menteri-agama-republik.html> diakses pada Kamis, 8 September 2016.

⁸ Nana Sudjana, aspek kognitif merupakan hasil belajar intelektual yang memiliki enam jenjang atau tingkatan secara berurutan, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 23.

⁹ Jaali, pada tingkat ini anak mampu mengingat informasi atau materi yang telah ia peroleh dalam pembelajaran *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 77.

¹⁰ Daryanto, dalam domain kognitif terdapat enam jenjang, Pemahaman merupakan tingkatan kedua, pemahaman berangkat dari adanya pengetahuan yang diperoleh oleh seseorang, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1999), 107.

penggunaan aturan, dan prinsip.¹¹ Pada tingkat penerapan ini peserta didik mampu mencari dan menemukan solusi dari permasalahan yang telah disajikan padanya dan menguraikannya dalam lembar jawab sebagai bentuk pemahaman terhadap materi SKI yang telah dipelajari.

d. Tingkat analisis (*analysis*)

Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya. Dengan analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat memilah integritas menjadi bagian-bagian baru.¹² Dalam hal ini peserta didik diharapkan menunjukkan hubungan diantara berbagai gagasan dengan cara membandingkan gagasan tersebut dengan standar, prinsip atau prosedur yang telah dipelajari.

e. Tingkat sintesis (*synthesis*)

Mengacu pada kemampuan memadukan konsep atau komponen sehingga membentuk struktur atau pola baru.¹³ Sintesis di sini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh, namun pada tingkat MTs belum mencakup aspek ini.

f. Tingkat evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi merupakan tingkat tertinggi, yang mengharapkan peserta didik mampu membuat penilaian dan keputusan tentang nilai suatu gagasan, metode, produk atau benda dengan menggunakan kriteria tertentu.¹⁴ Jadi evaluasi disini adalah penerimaan atau penilaian peserta didik terhadap sesuatu yang didasarkan pada pengetahuan yang ia miliki.

¹¹ Moh Uzer Usman, Aplikasi merupakan tingkat kognitif ke tiga, pada tingkat ini pemahaman terhadap aturan, atau prinsip yang telah diperoleh digunakan untuk penyelesaian masalah dalam suatu peristiwa (permasalahan) yang dihadapi, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 35.

¹² Nana Sudjana, Analisis merupakan kecakapan yang kompleks yang memanfaatkan dari ketiga aspek sebelumnya, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, 27.

¹³ Moh Uzer Usman, Pada aspek kognitif tingkat sintesis ini siswa mengaitkan pengetahuan dan pengalamannya. Berfikir sintesis dapat menjadikan orang menjadi lebih kreatif, *Menjadi Guru Profesional*, 35.

¹⁴ Dimiyati dan Mujiono, Evaluasi merupakan tingkatan kognitif tertinggi, dengan pemikiran evaluasi ini peserta didik akan membuat keputusan atau penilaian terhadap teori dengan kriteria tertentu, *Belajar Dan Pembelajaran*, 25.

Keenam perilaku ini bersifat hirarkis artinya perilaku pengetahuan tergolong rendah dan perilaku evaluasi tergolong yang tertinggi. Perilaku terendah adalah yang harus dimiliki terdahulu sebelum mempelajari perilaku yang lebih tinggi untuk dapat menganalisis misalnya, peserta didik harus memiliki pengetahuan pemahaman penerapan tertentu.¹⁵ Dikatan bahwa kognisi manusia terbagi menjadi enam tingkatan, dan keenam tingkatan tersebut berurutan dari tingkat terendah sampai tingkat tertinggi. Tahap awal atau tahap kognitif sebelumnya dikembangkan dan menjadi dasar dari tahap kognitif berikutnya.

1. Tahap perkembangan kognitif

Empat tahap pokok perkembangan kognitif anak dikemukakan oleh piaget sebagai berikut:

- a) Tahap sensori motor (sejak lahir hingga usia 2 tahun).

Selama perkembangan dalam periode sensori motor berlangsung yaitu sejak anak lahir sampai usia dua tahun, inteligensi yang dimiliki anak tersebut masih primitif dalam arti masih didasarkan pada perilaku terbuka. Inteligensi sensori motor dipandang sebagai inteligensi praktis (*practical intelligence*) yang berfungsi bagi anak untuk belajar berbuat/bertindak terhadap lingkungannya sebelum ia mampu berfikir tentang tindakannya.¹⁶ Tahap sensori motor ini merupakan tahap perkembangan kognitif yang paling awal. Sangat penting memberikan dasar pengetahuan pada anak pada usia ini, karena anak mulai belajar mengenali lingkungan dan orang-orang sekitar, yang berperan dalam hal ini adalah orang tua.

- b) Tahap pra-operasional (usia 2 sampai 7 tahun).

Perkembangan ini bermula pada saat anak telah memiliki penguasaan sempurna mengenai objek permanen artinya, anak tersebut sudah memiliki kesadaran akan tetap eksisnya suatu benda meski sudah tak dilihat atau didengar lagi. Perolehan kemampuan berupa kesadaran terhadap eksistensi ketetapan adanya benda adalah hasil dari munculnya kapasitas kognitif baru yang disebut representasi (gambaran mental). Gambaran mental merupakan bagian penting dari skema kognitif yang memungkinkan anak

¹⁵ Dimiyati dan Mujiono, Keenam tingkatan kognitif tersebut bersifat hierarkis, seperti anak tangga dimana tingkatan terendah harus dilalui terlebih dahulu sebelum sampai pada tingkatan selanjutnya, *Belajar Dan Pembelajaran*, 26.

¹⁶ Muhibbin Syah, tahap sensori motor merupakan tahap perkembangan anak dimana belajar berbuat/bertindak terhadap lingkungannya sebelum ia mampu berfikir tentang tindakannya, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, 67.

berfikir dan menyimpulkan sebuah benda atau kejadian.¹⁷ Sering kita mendengar masa emas perkembangan anak, pada tahap inilah masa emas perkembangan anak. karena pada masa ini otak anak tengah mengalami perkembangan pesat, pengetahuannya pada masa ini bisa jadi akan menjadi konsep untuk perkembangan kognitif selanjutnya.

- c) Tahap operasional konkrit (usia 7 sampai 11 tahun).

Tahap ini anak mulai menyesuaikan diri dengan realitas konkret dan sudah mulai berkembang rasa ingin tahunya. Pada tahap ini interaksinya dengan lingkungan sudah semakin berkembang dengan baik karena egosentrisnya telah semakin berkurang.¹⁸ Pada tahap ini seorang anak telah mampu mengamati lingkungannya secara konkrit, namun belum bisa menangkap yang abstrak. Pada tahap ini anak hanya dapat memahami sesuatu sama persis seperti di dalam teks yang ia pelajari.

- d) Tahap operasional formal (usia 11 sampai 15 tahun).

Dalam perkembangan kognitif tahap akhir ini seorang remaja telah memiliki kemampuan mengkoordinasikan kapasitas menggunakan hipotesis dan kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak. Dengan kapasitas menggunakan hipotesis seorang remaja akan mampu berfikir mengenai sesuatu khususnya dalam hal pemecahan masalah dengan menggunakan anggapan dasar yang relevan dengan lingkungan yang ia respon. Sementara itu, dengan kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak, remaja tersebut akan mampu mempelajari materi-materi pelajaran yang abstrak seperti ilmu agama matematika dan lain sebagainya.¹⁹ Tahap ini menjadi tahap perkembangan kognitif terakhir, namun bukan berarti kognisi manusia berhenti bekerja. Selama manusia itu mau belajar dan memahami segala sesuatu maka pemikiran atau kognisinya masih akan terus belajar dan berkembang semakin dewasa. Peserta didik di tingkat MTs khususnya kelas VII MTs Saroja juga berada dalam tahap ini, karena itu guru harus mengupayakan pembelajaran yang mampu menambah kemampuan kognisi siswa.

¹⁷ Muhibbin Syah, Pada tahap pra operasional anak sudah memiliki kemampuan kognitif, pada tahap ini anak sudah bisa mengenali benda dan fungsinya, *Psikologi Pendidikan*, 69.

¹⁸ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, pada tahap operasional konkrit kognitif anak bisa dikatakan mulai tumbuh dewasa, karena pada tahap ini anak sudah mulai menuju pada berfikir abstrak, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 29.

¹⁹ Muhibbin Syah, pada tahap operasional formal, kognitif anak sudah mampu menggunakan prinsip-prinsip abstrak dalam membuat keputusan terhadap kondisi lingkungan sekitar, *Psikologi Pendidikan*, 72.

Proses perkembangan kognitif ini menurut piaget dipengaruhi oleh tiga proses dasar yaitu:²⁰

a) Asimilasi

Yakni memasukkan pengalaman baru ke dalam pola yang telah ada. Asimilasi dapat dipandang sebagai suatu proses kognitif. Menurut hemat peneliti asimilasi merupakan tahap dimana seorang individu mulai memahami konsep atau pengalaman baru dan berusaha menempatkan atau mengaplikasikannya dalam kehidupan.

b) Akomodasi

Yakni mengubah struktur mental yang telah ada berhubungan dengan lingkungan yang berubah. Dalam proses akomodasi ini seorang individu akan mulai mengadakan modifikasi-modifikasi berdasarkan pengalaman baru yang ia dapatkan.

c) Ekuilibrasi

Yakni mencapai keseimbangan antara hal-hal yang telah dipahami dengan masukan baru. Dengan demikian dalam proses ekuilibrasi ini seorang individu telah mampu menyeimbangkan dalam aplikasi dan modifikasi pengalamannya. Individu merespon data sensori baru, baik dengan cara mengklasifikasikannya ke dalam skema atau konsep-konsep yang ada maupun dengan mengembangkan konsep baru.

2. Faktor yang mempengaruhi kognisi manusia

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi intelegensi/kognisi, sehingga terdapat perbedaan-perbedaan intelegensi seseorang dengan orang lain ialah:

a. Pembawaan (*Hereditas*)

Pembawaan ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir. Batas kesanggupan kita yakni dapat tidaknya memecahkan suatu soal, pertama-tama ditentukan oleh pembawaan kita. Orang itu ada yang pintar dan ada yang bodoh. Meskipun menerima latihan dan pelajaran yang sama, perbedaan-perbedaan itu masih tetap ada.²¹ Dalam aliran psikologi banyak sekali pendapat yang berbeda, salah satu pendapat ada yang mengatakan bahwa faktor *hereditas* ini juga mempengaruhi kognisi manusia. Memang memungkinkan jika *hereditas* ini juga mempengaruhi kognisi manusia, karena gen yang dimiliki seorang anak tidak lain berasal dari kedua orang tuanya.

²⁰ E Mulyasa, dalam perkembangannya kognisi manusia dipengaruhi oleh tiga faktor: asimilasi, akomodasi dan ekuilibrasi, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 96.

²¹ M. Dalyono, faktor bawaan didapatkan dari genetik orang tua, banyak ahli psikologi yang menganggap faktor ini merupakan faktor paling berpengaruh bagi kognisi manusia, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), 188.

b. Kematangan

Tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Anak-anak tidak dapat memecahkan soal-soal tertentu karena soal-soal itu masih terlalu sukar baginya.²² Dalam hal kematangan hubungannya dengan kognisi manusia adalah dimana otak mengalami perkembangan bertahap sebagaimana di awal tadi, terkadang anak tidak memahami sesuatu karena memang belum saatnya ia tahu.

c. Pembentukan

Pembentukan adalah segala keadaan diluar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan inteligensi. Pembentukan ini dapat dibedakan menjadi:

- Pembentukan disengaja: seperti yang dilakukan di sekolah.
- Pembentukan tidak disengaja : pengaruh alam sekitar, atau lingkungan masyarakat.²³

Dengan kata lain faktor pembentukan ini adalah faktor lingkungan. Sekolah juga merupakan salah satu lingkungan yang sangat penting bagi pembentukan individu, karenanya lembaga sekolah/madrasah harus dimanfaatkan dengan sebaik mungkin untuk mengembangkan individu secara positif.

d. Minat dan pembawaan yang khas

Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan. Dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan (motif-motif) yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar dengan menggunakan dan menyelidiki (*manipulate and eksploring*), dari kedua hal itu lama kelamaan timbullah minat terhadap sesuatu. Karena apa yang seseorang minati akan mendorong mereka untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.²⁴ Saat seseorang menginginkan sesuatu, ia akan berusaha dengan segenap kemampuannya untuk bisa mendapatkannya, karena itu guru harus mengadakan pembelajaran yang menyenangkan hingga mampu menarik minat peserta didik untuk belajar.

²² M. Dalyono, kematangan juga mempengaruhi kognisi manusia, sesuai dengan tahap perkembangan Peaget dimana kognisi berkembang pada usia-usia tertentu, misal saat anak belum mencapai usia 2 tahun ia masih belum bisa memahami objek tetap, *Psikologi Pendidikan*, 188.

²³ M. Dalyono, pembentukan ini bisa berupa stimulus behavioral, dimana otak/kognisi tersebut dibiasakan untuk berfikir ataukah dibiasakan malas, *Psikologi Pendidikan*, 189.

²⁴ M. Dalyono, minat mampu mempengaruhi kognisi manusia karena ketika anak berminat/menyukai sesuatu ia akan berusaha keras untuk memahami hal tersebut, *Psikologi Pendidikan*, 189.

e. Kebebasan

Kebebasan berarti bahwa manusia itu dapat memilih metode-metode tertentu dalam memecahkan masalah-masalah. Manusia mempunyai kebebasan memilih metode, juga bebas dalam memilih masalah sesuai kebutuhannya. Dengan adanya kebebasan ini berarti bahwa minat itu tidak selamanya menjadi syarat dalam perbuatan kognitif.²⁵ Ketika anak diberi kebebasan untuk menyampaikan pemikirannya, anak akan terbiasa berani berfikir dan berpendapat, dan hal tersebut bisa membuat pemikiran anak berkembang secara positif, karena pemikirannya tidak terkungkun dan bisa lebih terbuka, karenanya guru SKI di MTs Saroja juga memberi kesempatan bagi peserta didiknya untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya.

B. Variasi Gaya Mengajar dan Kompetensi Pedagogik Guru

1. Variasi Gaya Mengajar Guru

Variasi dalam kegiatan pembelajaran yaitu perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk mengurangi kejenuhan dan kebosanan siswa.²⁶ Sedangkan menurut Uzer Usman, variasi diartikan sebagai suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid sehingga dalam situasi belajar mengajar murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi.²⁷

Gaya mengajar guru adalah bentuk penampilan guru saat mengajar, baik yang bersifat kurikuler maupun psikologis. Gaya mengajar yang bersifat kurikuler adalah guru mengajar yang disesuaikan dengan tujuan dan sifat mata pelajaran tertentu. Sedangkan gaya mengajar yang bersifat psikologis adalah guru mengajar yang disesuaikan dengan motivasi siswa, pengelolaan kelas dan evaluasi hasil belajar.²⁸ Seorang guru harus memperhatikan dan mempertimbangkan bagaimana gaya mengajarnya karena hal ini dapat menciptakan hubungan positif dengan peserta didik dan atau sebaliknya.

²⁵ M. Dalyono, Kebebasan berarti bahwa manusia itu dapat memilih metode-metode tertentu dalam memecahkan masalah-masalah, *Psikologi Pendidikan*, 189.

²⁶ Zaenal Aqib, variasi gaya mengajar dapat dikatakan sebagai selingan dalam pembelajaran yang terdiri dari beberapa komponen, *Model-Model Media Dan Strategi Pembelajaran Kontekstual* (Bandung: Yama Widya, 2013), 87.

²⁷ Moh. Uzer Usman, variasi merupakan kegiatan di dalam kegiatan belajar mengajar yang dimaksudkan untuk menciptakan pembelajaran yang bersemangat bagi peserta didik, *Menjadi Guru Profesional*, 84.

²⁸ Thoifuri, penampilan guru saat mengajar perlu diperhatikan, karena menciptakan hubungan positif dengan peserta didik sangatlah penting bagi seorang guru, *Menjadi Guru Inisiator* (Semarang: Rasail Media Group, 2008), 81.

Variasi gaya mengajar adalah pengubahan tingkah laku, sikap dan perbuatan guru dalam konteks belajar mengajar yang bertujuan untuk mengatasi kebosanan siswa, sehingga siswa memiliki minat belajar yang tinggi terhadap pelajarannya.²⁹ Variasi gaya mengajar yang memberikan perubahan-perubahan yang variatif dalam pembelajaran dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

a. Tujuan dan manfaat variasi gaya mengajar

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, tujuan penggunaan variasi sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan dan memelihara perhatian anak didik terhadap relevansi proses belajar mengajar.
- 2) Memberi kesempatan berfungsinya motivasi dan rasa ingin tahu melalui eksplorasi dan penyelidikan terhadap situasi yang baru.
- 3) Membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah melalui penyajian gaya mengajar yang bersemangat dan antusias, sehingga meningkatkan iklim belajar siswa.
- 4) Memberi pilihan dan fasilitas dalam belajar individual, dan
- 5) Mendorong anak didik untuk belajar dengan melibatkannya dalam berbagai pengalaman yang menarik.³⁰

Tujuan penggunaan variasi dapat dijadikan pertimbangan bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, dan prinsipnya dapat digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaannya, sehingga akan membantu meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik.

Menurut Uzer Usman, manfaat penggunaan variasi adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa kepada aspek-aspek belajar mengajar yang relevan.
- 2) Untuk memberi kesempatan bagi berkembangnya bakat ingin mengetahui dan menyelidiki pada siswa tentang hal-hal yang baru.
- 3) Untuk memupuk tingkah laku yang positif terhadap guru dan sekolah dengan berbagai cara mengajar yang lebih hidup dan lingkungan belajar yang lebih baik.

²⁹<https://www.google.com/amp/s/beni64.wordpress.com/2008/12/30/keterampilan-mengadakan-variasi-gaya-mengajar/amp>, 29 Juni 2019

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, salah satu tujuan penggunaan variasi gaya mengajar adalah membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah melalui penyajian gaya mengajar yang bersemangat dan antusias, sehingga meningkatkan iklim belajar siswa, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 125.

- 4) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh cara menerima pelajaran yang disenanginya.³¹

Variasi gaya mengajar memberikan iklim belajar yang berbeda bagi peserta didik, hal ini mampu membuat peserta didik bersemangat dalam pembelajaran dan tentunya akan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.

b. Macam-macam gaya mengajar

Gaya mengajar guru sangat menentukan keberhasilan peserta didik, untuk itu guru hendaknya tidak mendominasi gaya mengajar dengan gaya mengajar klasik saja. Dari berbagai karakteristik masing-masing guru ini terdapat macam-macam gaya mengajar yaitu sebagai berikut:

1) Gaya mengajar klasik

Gaya mengajar klasik ini, guru masih menerapkan konsepsi sebagai satu-satunya sumber belajar dengan berbagai konsekuensi yang diterimanya. Gaya mengajar guru yang seperti ini tidak bisa disalahkan sepenuhnya manakala kondisi kelas mengharuskannya berbuat demikian, yaitu kondisi kelas yang pasif.³² Pada gaya mengajar ini guru sangat dominan dalam menyampaikan bahan ajar, sedangkan peran peserta didik pasif, hanya diberi pelajaran untuk didengarkan, karena itu guru harus ahli dalam pelajarannya. Gaya mengajar klasik ini biasanya digunakan oleh guru-guru senior.

2) Gaya mengajar teknologis

Gaya mengajar teknologis ini mensyaratkan guru untuk berpegang pada media yang tersedia. Guru mengajar dengan memperhatikan kesiapan peserta didik dan selalu memberi rangsangan pada anak didiknya untuk mampu menjawab persoalan.³³ Gaya mengajar teknologis ini juga merupakan bentuk dukungan dan pemanfaatan terhadap perkembangan teknologi.

³¹ Moh. Uzer Usman, tujuan penggunaan variasi dalam pembelajaran pada dasarnya adalah untuk meningkatkan perhatian siswa dan meminimalisir kebosanan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung, *Menjadi Guru Profesional*, 84.

³² Abdul Majid, gaya mengajar klasik dipandang sudah tidak relevan lagi jika digunakan pada proses KBM yang sudah mengacu pada pembelajaran aktif, *Strategi Pembelajaran*, 279.

³³ Thoifuri, gaya mengajar teknologis mengacu pada pelaksanaan pembelajaran yang mengacu pada pemanfaatan dan perkembangan teknologi, *Menjadi Guru Inisiator*, 85.

3) Gaya mengajar personalisasi

Pada dasarnya guru mengajar bukan untuk memandatkan peserta didik semata, akan tetapi juga memandatkan pada dirinya sendiri. Guru yang mempunyai prinsip seperti ini, ia akan selalu meningkatkan belajarnya dan juga senantiasa memandang anak didiknya seperti dirinya sendiri. Peserta didik dipandang sebagai seorang pribadi yang mempunyai potensi untuk dikembangkannya.³⁴ Dalam gaya mengajar ini guru memperhatikan seluruh peserta didik yang ada di kelasnya.

4) Gaya mengajar interaksional

Guru dalam pengajaran interaksionis senantiasa mengedepankan dialogis dengan peserta didiknya sebagai bentuk interaksi yang dinamis. Guru dan peserta didik, atau peserta didik dan peserta didik saling ketergantungan, artinya mereka sama-sama menjadi subjek pengajaran dan tidak ada yang dianggap sebagai yang paling lebih atau sebaliknya.³⁵ Gaya mengajar interaksional ini memungkinkan adanya hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik dalam pembelajaran.

Dalam kaitannya penelitian ini, gaya mengajar yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran SKI di MTs Saroja NU adalah gaya mengajar interaksional, dimana guru senantiasa mengedepankan dialog dengan peserta didiknya sebagai bentuk interaksi yang dinamis.

c. Komponen variasi gaya mengajar

Variasi dalam gaya mengajar meliputi variasi suara, memusatkan perhatian, membuat kesenyapan sejenak, mengadakan kontak, gerakan badan dan mimik, mengubah posisi dan gerak.³⁶ Variasi gaya mengajar yg dilakukan guru akan membuat suasana belajar yang dinamis, hidup, dan meningkatkan komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik.

³⁴ Abdul Majid, guru yang memiliki gaya mengajar personalisasi akan menganggap bahwa siswa adalah seorang pribadi yang mempunyai potensi sama dengannya dan hanya perlu dikembangkan, *Strategi Pembelajaran*, 280.

³⁵ Thoifuri, dalam gaya mengajar interaksional guru senantiasa berinteraksi dengan peserta didik pada saat pembelajaran, sehingga tercipta komunikasi yang positif, dan pembelajaran yang hidup, *Menjadi Guru Inisiator*, 87.

³⁶ JJ Hasibuan dan Moedjiono, variasi dalam gaya mengajar yang meliputi variasi suara, pemusatan perhatian, kesenyapan, kontak pandang, gerakan badan dan mimik serta perubahan posisi guru, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 66.

- 1) Variasi suara : Variasi suara yang dimaksud adalah dalam hal intonasi, volume, nada, kecepatan, serta isi pembicaraan dan penggunaan bahasa. Guru dapat mendramatisir ketika menjelaskan suatu peristiwa, menunjukan hal yang penting, menegur anak didik dan lain-lain.³⁷ Hal ini dapat dilakukan dengan mengubah keras-lemah, cepat-lambat, tinggi-rendah, dan besar-kecilnya suara, bahasa yang digunakan tidak harus baku yang penting asik dan mudah dicerna peserta didik.
- 2) Memusatkan perhatian: untuk menjamin hasil belajar yang baik, siswa harus mempunyai perhatian terhadap apa yang dipelajarinya. Memusatkan perhatian dapat dilakukan dengan cara verbal, isyarat, atau dengan menggunakan model.³⁸ Biasanya dalam hal ini selain dengan cara verbal, guru juga menggunakan isyarat seperti mengetuk meja atau papan tulis.
- 3) Membuat kesenyapan sejenak/pemberian waktu: untuk mendapatkan perhatian anak didik dapat dilakukan dengan mengubah suasana menjadi, sepi/hening dari suatu kegiatan pembelajaran. Dalam keterampilan bertanya, pemberian waktu dapat diberikan setelah guru mengajukan beberapa pertanyaan, agar dimanfaatkan oleh siswa untuk mengorganisasikan jawaban.³⁹ Pemberian waktu juga digunakan guru untuk memberi jeda sejenak dalam pembelajaran.
- 4) Kontak pandang : Saat guru berbicara atau berinteraksi dengan siswa sebaiknya pandangan guru menjelajahi seluruh kelas atau siswa, sebab memandang anak didik dalam interaksi dapat membentuk hubungan yang positif. Disamping itu tatapan mata yang lembut dapat menenangkan siswa. Tatapan mata yang tajam dapat digunakan sebagai arti bahwa guru tidak menyukai perbuatan anak didik, tatapan ini juga secara tidak langsung merupakan teguran bagi anak didik.⁴⁰
- 5) Gerakan badan dan mimik : Perubahan ekspresi wajah, sangat penting dalam proses komunikasi. Pesan nonverbal seperti anggungan senyum, dahi berkerut, atau cemberut juga dapat

³⁷ Suparman S, Penggunaan variasi gaya mengajar akan membuat suasana belajar yang dinamis, hidup, dan meningkatkan komunikasi antara guru dan anak didik, *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa* (Yogyakarta: Pinus Book Publisher), 88.

³⁸ Abdul Majid, Memusatkan perhatian dapat dilakukan dengan cara verbal, isyarat, atau dengan menggunakan model, *Strategi Pembelajaran*, 267.

³⁹ Suparman S, yang terpenting dalam pemberian waktu jangan terlalu lama, atau terlalu cepat agar tetap efektif, *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*, 89.

⁴⁰ Suparman S, memandang anak didik dalam interaksi dapat membentuk hubungan yang positif antar guru dan peserta didik, *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*, 90.

mempengaruhi peserta didik pada saat pembelajaran.⁴¹ Wajah dapat menjadi petunjuk atau media komunikasi antara guru dan anak didik.

- 6) Perubahan posisi guru: Perhatian siswa dapat ditingkatkan melalui perubahan posisi guru dalam proses interaksi misalnya dengan berjalan menjelajahi kelas, atau memilih posisi di belakang, sehingga saat peserta didik di dekat guru atau sebaliknya mereka merasa diperhatikan, maka mereka pun akan memperhatikan.⁴²

2. Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang diperoleh seseorang untuk dapat melakukan sesuatu dengan baik termasuk menyangkut perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor. Di dalam pendidikan apalagi seorang guru tidak mendidik dengan keahliannya atau kemampuannya maka yang hancur adalah muridnya.⁴³ Dengan demikian maka jelaslah kompetensi merupakan kemampuan yang harus dimiliki seseorang baik pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap untuk melakukan pekerjaan yang tidak dapat dilakukan oleh orang lain yang tidak memiliki kemampuan tersebut. Profesi keguruan adalah profesi yang sangat mulia dan paling agung, maka dari itu guru harus memiliki kompetensi yang tinggi.

Di dalam sebuah riwayat hadits dikatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا وَدَّ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (البخاري)

Artinya : Apabila perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka tunggulah kiamat. (HR. Bukhori dari Abu Hurairah)⁴⁴

⁴¹ Abdul Majid,, Guru dapat menggunakan bahasa wajah dalam proses pembelajaran, *Strategi Pembelajaran*, 270.

⁴² Moh. Uzer Usman, Guru dapat menggunakan bahasa wajah dalam proses pembelajaran, *Menjadi Guru Profesional*, 84.

⁴³ Imam Wahyudi, Kompetensi secara sederhana diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam melaksanakan sesuatu, kemudian kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang diperoleh seseorang untuk dapat melakukan sesuatu dengan baik, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), 14-15.

⁴⁴ Nahimunkar.com, Bahaya Menyerahkan Urusan Kepada yang Bukan Ahlinya, <https://www.nahimunkar.com/bahaya-menyerahkan-urusan-kepada-yang-bukan-ahlinya-apalagi-pengkhianat/> diakses pada Kamis, 23 Juni 2016, pukul 20.00

Pendidikan adalah wadah bagi pembentukan karakter, karena melalui pendidikan manusia mempelajari segala sesuatu yang belum diketahui, dan selanjutnya mereka mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupan mereka, oleh karena itu pelaksana atau tenaga kpendidikan haruslah orang yang benar-benar berkompeten di bidangnya. Sebagaimana yang telah dikatakan di awal bahwa di dalam pendidikan apalagi seorang guru tidak mendidik dengan keahliannya atau kemampuannya maka yang hancur adalah muridnya.

Kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi disamping kode etik sebagai regulasi perilaku profesi yang ditetapkan dalam prosedur dan sistem pengawasan tertentu. Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara lengkap membentuk kompetensi standar profesi guru yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran, pengembangan pribadi dan profesionalisme.⁴⁵ Dengan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan yang harus dimiliki seseorang dalam bidang profesinya sebagai kemampuan untuk menekuni bidang profesi tersebut. Kompetensi guru berarti kemampuan yang harus dimiliki seorang guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

Sedangkan pedagogi adalah kata benda yang bermakna ilmu pendidikan atau ilmu pengajaran. Makna lebih luas dari pedagogis adalah sadar terhadap arah dan tujuan dari ciri dasar dari proses pedagogi. Danilov (1978) mendefinisikan istilah pedagogis sebagai proses interaksi terus menerus dan saling berasimilasi antara pengetahuan ilmiah dan pengembangan peserta didik.⁴⁶ Pedagogi tidak hanya berkutat pada ilmu dan seni mengajar, melainkan ada hubungannya dengan pembentukan generasi baru, yaitu pengaruh pendidikan sebagai sistem yang bermuara pada pengembangan peserta didik. jadi kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam menyelenggarakan pembelajaran serta kaitannya dengan berinteraksi dengan peserta didik untuk kelangsungan kegiatan belajar mengajar.

⁴⁵ E Mulyasa, kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan, dan kompetensi merupakan bagian yang kompleks dalam suatu profesi, *Standar Kompetensi*, 26.

⁴⁶ Sudarwan Danim, pedagogi adalah sebuah ilmu tentang cara mengajar, ia juga menjelaskan bahwa pedagogi tidak sekedar bisa mengajar siswa melainkan juga mampu mengembangkan peserta didik untuk mempersiapkan generasi baru, *Pedagogi, Andragogi dan Heutagogi* (Bandung: Alfabeta, 20013) 69.

a. Macam-macam Kompetensi Guru

Secara umum guru harus memenuhi dua kategori yaitu memiliki *capability* dan *loyalty*, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik dari mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi dan memiliki loyalitas keguruan yakni terhadap tugas-tugas yang tidak semata di dalam kelas, tapi sebelum dan sesudah di dalam kelas.⁴⁷ Kompetensi sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang dalam bidang profesinya sebagai kemampuan untuk menekuni bidang profesi tersebut. Dalam hal ini dalam profesi guru tentunya juga dituntut adanya kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru dalam mengemban tugas profesinya.

Mustakim menyebutkan bahwa pada prinsipnya guru harus memiliki tiga kompetensi yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan atas bahan, dan kompetensi dalam cara belajar mengajar.⁴⁸

1) Kompetensi kepribadian

Faktor penting bagi guru adalah kepribadiannya, kepribadiannya itu yang akan menentukan apakah ia akan menjadi pembimbing dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah justru sebaliknya.⁴⁹ Bagi seorang murid, terutama bagi peserta didik yang masih sangat muda, mereka membutuhkan sosok panutan yang bisa mereka contoh dan mereka ikuti, karena pada masa ini mereka akan mengalami proses imitasi dan identifikasi.

2) Kompetensi penguasaan atas bahan

Seorang guru harus mampu menguasai bahan pembelajaran yang akan diajarkan kepada para peserta didik. Jika seorang guru tidak mampu menguasai bahan ajar, maka guru juga akan kesulitan dalam penyampaian materi, apa lagi untuk menjelaskannya. Pemahaman terhadap materi bagi seorang peserta didik tergantung pada penjelasan yang diberikan oleh

⁴⁷ Dede Rosyada, pada dasarnya seorang guru harus memiliki kapasitas (kemampuan) dalam arti keilmuan, namun ia juga harus memiliki loyalitas (kemauan) dalam pelaksanaan tugasnya di dalam maupun di luar kelas, *Paradigm Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 112-113

⁴⁸ Mustakim, ketiga kompetensi tersebut dirasa sebagai hal yang penting untuk dimiliki guru karena kepribadian akan menjadi model, sementara penguasaan atas bahan dan kompetensi dalam cara mengajar berkaitan dengan efektifitas pembelajaran, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 92.

⁴⁹ Mustakim, kompetensi kepribadian akan menjadi model bagi anak didik sangat penting bagi guru untuk memiliki kepribadian yang baik, *Psikologi Pendidikan*, 92.

guru, karena itulah sangat penting bagi guru untuk menguasai bahan materi yang akan diajarkan.

3) Kompetensi dalam cara mengajar.

Selain dituntut untuk menguasai bahan ajar (materi) guru juga harus mempunyai kompetensi dalam cara mengajar, karena suatu informasi khususnya dalam hal ini adalah materi apabila disampaikan dengan cara kurang tepat akan sulit dicerna atau dipahami oleh peserta didik, bahkan bisa juga mengakibatkan kesalahan persepsi terhadap hal atau informasi tersebut.

Menurut E. Mulyasa, kompetensi yang harus dimiliki seorang guru itu mencakup empat aspek yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

1) Kompetensi pedagogik.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁵⁰ Pedagogik sebagai ilmu mengajar sangat penting dimiliki seorang guru dalam kaitannya penyelenggaraan proses pembelajaran.

2) Kompetensi kepribadian.

Kompetensi kepribadian adalah seperangkat kemampuan dan karakteristik personal yang mencerminkan realitas sikap dan perilaku guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya dalam kehidupan sehari-hari. Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik, karena manusia adalah makhluk yang suka mencontoh termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya.⁵¹ Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan.

3) Kompetensi profesional.

Profesional berarti sangat mampu. Kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru

⁵⁰ Moh. Uzer Usman, kompetensi pedagogik dipandang sebagai kompetensi yang urgen karena kompetensi pedagogik ini bersinggungan secara langsung dengan kegiatan belajar mengajar, *Menjadi Guru Profesional*, 75.

⁵¹ E. Mulyasa, kompetensi kepribadian adalah kompetensi kedua yang harus dimiliki guru, kompetensi ini sangat penting mengingat bahwa manusia khususnya anak adalah makhluk yang suka mencontoh, *Standar Kompetensi*, 117.

dalam menjalankan profesi keguruannya. Guru yang profesional adalah guru yang melaksanakan tugas keguruan dengan kemampuan tinggi sebagai sumber kehidupan. Atau dengan kata lain guru profesional adalah guru yang piawai dalam melaksanakan profesinya.⁵² Kompetensi profesional sangat penting karena berkenaan dengan komitmen seorang guru dalam melaksanakan tugasnya.

4) Kompetensi sosial.

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial guru memegang peranan penting, karena sebagai pribadi yang hidup di tengah-tengah masyarakat, guru perlu juga memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat melalui kemampuannya.⁵³ Keluwesan bergaul harus dimiliki, sebab kalau tidak pergaulannya akan kaku dan berakibat yang bersangkutan kurang bisa diterima oleh masyarakat.

b. Ruang lingkup kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman peserta didik dan pengelolaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.⁵⁴ Tim direktorat profesi pendidik dirjen peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan (2006) telah merumuskan secara substantif kompetensi pedagogik yang mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

1) Pemahaman terhadap peserta didik

Peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Dalam memahami peserta didik, guru perlu memberikan perhatian khusus pada perbedaan individual peserta

⁵² Muhibbin Syah, profesional berarti mampu, baik melaksanakan tugasnya dalam pembelajaran maupun melaksanakan tanggung jawab profesi sesuai kode etik, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, 229.

⁵³ E. Mulyasa, Kompetensi sosial merupakan kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif, terhadap teman profesi maupun peserta didik, selain itu kompetensi ini juga berlaku bagi guru di luar sekolah (di masyarakat), *Standar Kompetensi*, 176.

⁵⁴ Abdul Rahmat dan Rusmin Husein, Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman peserta didik dan pengelolaan pembelajaran *Profesi Keguruan* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2012), 145.

didik antara lain: perbedaan biologis, perbedaan intelektual, dan perbedaan psikologis.⁵⁵ Memahami peserta didik dapat memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, dan dengan memahami peserta didik guru dapat mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.⁵⁶ Tujuan guru mengenali siswanya agar dapat menyelenggarakan pembelajaran yang disesuaikan dengan peserta didik, membantu pertumbuhan dan perkembangannya secara efektif.

2) Perancangan dan pelaksanaan pembelajaran

Pada anak-anak dan remaja, inisiatif belajar harus muncul dari guru, karena mereka umumnya belum memahami pentingnya belajar, maka guru harus mampu menyiapkan pembelajaran yang bisa menarik rasa ingin tahu siswa.⁵⁷ Perancangan pembelajaran ini perlu diberikan acuan dasar yang biasanya tertuang dalam RPP, dan dalam membuat dan merancang pembelajaran, seorang guru harus menerapkan teori belajar dan pembelajaran.⁵⁸ Pelaksanaan dalam proses pembelajaran perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal tersebut tentu saja menuntut aktivitas dan kreatifitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif.

3) Evaluasi hasil belajar

Penilaian hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik yang dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian ahir satuan pendidikan dan sertifikasi, serta penilaian program.⁵⁹ Selain untuk mengukur keberhasilan proses

⁵⁵ Lutfi Istiqlaliyah, *Studi Perbandingan Kompetensi Profesional Dan Pedagogik Antara Guru Yang Berlatar Belakang Kependidikan dan Non Kependidikan di Mts Miftahul Ulum Pendem Kembang Jepara* (Kudus: STAIN, 2013), 33.

⁵⁶ Abdur Rahmat dan Rusmin Husein, Memahami peserta didik dapat memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, *Profesi Keguruan*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2012), 145.

⁵⁷ Jejen Musfah, seorang guru harus mempersiapkan terlebih dahulu bagaimana pembelajarannya sebelum mulai mengisi pelajaran, dan dalam pelaksanaannya guru harus mampu berinisiatif untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan & Sumber Belajar Teori Dan Praktik* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 37.

⁵⁸ Abdul Rahmat dan Rusmin Husein, salah satu indikator kompetensi pedagogik guru adalah menerapkan teori belajar dan pembelajaran, *Profesi Keguruan*, 145.

⁵⁹ E. mulyasa, dalam lingkup evaluasi hasil belajar, selain guru melihat kemampuan siswa dalam menyelesaikan tes, guru juga harus melihat perubahan

belajar mengajar, evaluasi hasil belajar ini juga dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan pembelajaran yg kurang optimal dan untuk merancang program remedial.⁶⁰ Evaluasi hasil belajar sangat penting untuk melihat sejauh mana keberhasilan pembelajaran.

4) Pengembangan peserta didik

Pengembangan peserta didik merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik.⁶¹ Untuk mengembangkan potensi peserta didik guru dapat memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi akademik dan non akademik.⁶² Untuk mengembangkan potensi peserta didik sekolah dapat mengadakan kegiatan ekstrakurikuler, remedial dan konseling dan saat ini umumnya sudah ada di setiap sekolah namun pada praktiknya kegiatan-kegiatan tersebut kurang dikembangkan.

Berdasarkan uraian di atas, menurut hemat penulis dapat disimpulkan bahwa indikator kompetensi pedagogik antara lain:

- 1) Guru memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam penyelenggaraan pembelajaran di kelas.
- 2) Guru memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.
- 3) Guru melaksanakan proses pembelajaran yang bertujuan membantu proses belajar siswa.
- 4) Guru menganalisis hasil penilaian untuk mengidentifikasi kompetensi dasar yang sulit bagi siswa untuk keperluan remedial.

perilaku, serta guru harus menguasai berbagai cara penilaian untuk siswa, *Standar Kompetensi*, 108.

⁶⁰ Abdur Rahmat dan Rusmin Husein, evaluasi hasil belajar ini juga dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan pembelajaran, *Profesi Keguruan*, 148.

⁶¹ E Mulyasa, untuk pengembangan peserta didik, guru dapat berkoordinasi dengan sekolah dalam penyelenggaraanya, misalnya dengan mengadakan ekstrakurikuler, maupun les, atau kegiatan lainnya, *Standar Kompetensi*, 108-113.

⁶² Abdur Rahmat dan Rusmin Husein, guru harus memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi akademik dan non akademik, *Profesi Keguruan*, 146.

C. Keterkaitan Antar Variabel

1. Pengaruh variasi Gaya Mengajar Guru terhadap Kemampuan Kognitif Peserta Didik

Lingkungan sekolah adalah lembaga formal yang diberi tanggung jawab untuk meningkatkan perkembangan anak termasuk perkembangan berpikir anak.⁶³ Untuk meningkatkan perkembangan tersebut maka dibutuhkan kegiatan mengajar. Mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar, sistem lingkungan ini terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi yakni tujuan instruksional, materi, guru dan siswa yang harus memerankan peranan serta ada dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan, serta sarana prasarana yang tersedia.⁶⁴ Dalam pelaksanaan pembelajaran, seorang guru akan berinteraksi secara langsung dengan peserta didik, untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, guru harus berupaya menyelenggarakan pembelajaran yang menyenangkan agar siswa tidak merasa bosan

Hal ini sesuai dengan hadist riwayat abu abdillah Muhammad bin ismail al bukhari al ju'fi:

عن انس رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: يسروا ولا تعسروا وبسروا ولا تنفروا. (رواه البخارى)

Artinya : Dari Anas RA dari Nabi SAW “mudahkanlah dan jangan kamu persulit. Gembirakanlah dan jangan kamu membuat lari”. (HR.Bukhari)

Hadist diatas menjelaskan bahwa proses pembelajaran harus dibuat dengan mudah sekaligus menyenangkan agar siswa tidak tertekan secara psikologis dan tidak merasa bosan terhadap suasana di kelas, serta apa yang diajarkan oleh gurunya. Dan suatu pembelajaran juga harus menggunakan metode yang tepat disesuaikan dengan situasi dan kondisi, terutama dengan mempertimbangkan keadaan orang yang akan belajar.⁶⁵ Oleh karena itu, seorang guru harus kreatif mencari

⁶³ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, lingkungan sebagai tepat tumbuh kembang anak juga berkontribusi bagi perkembangan seorang anak, sekolah adalah lingkungan buatan yang sengaja diciptakan untuk memanipulasi perkembangan anak agar mampu berkembang sesuai dengan yang diharapkan, *Psikologi Remaja*, 35.

⁶⁴ JJ Hasibuan dan Moedjiono, mengajar adalah sebuah proses yang kompleks, dibutuhkan banyak kemampuan dan banyak komponen di dalamnya, *Proses Belajar Mengajar*, 3.

⁶⁵ Ismail SM, dalam proses pembelajaran guru dituntut aktif dan kreatif dlm pembelajaran untuk membuat siswa merasa nyaman sehingga terjadi proses pembelajaran yang efektif, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group) 13.

inisiatif bagi pembelajarannya agar tidak membosankan bagi siswanya sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi menyenangkan.

Variasi gaya mengajar adalah salah satu cara yang membuat siswa tetap konsentrasi dan termotivasi, sehingga kegiatan pembelajaran senantiasa berjalan dengan dinamis. Mengadakan variasi dalam pembelajaran bertujuan menghilangkan kebosanan/ kejenuhan siswa saat belajar, dan juga dimaksudkan untuk meningkatkan perhatian siswa selama pelajaran berlangsung.⁶⁶ Variasi gaya mengajar ini meliputi variasi intonasi suara, variasi gerak anggota badan, dan variasi posisi guru dalam kelas. Bagi anak didik, semua variasi ini dilihat sebagai suatu yang positif, energik, bersemangat, menyenangkan, dan semuanya memiliki hubungan yang erat terhadap pencapaian hasil belajar yang maksimal.⁶⁷ Hasil belajar yang penulis maksudkan disini adalah hasil belajar pada ranah (aspek) kognitif peserta didik.

Aspek kognitif sangat penting sekali, dalam perspektif psikologi, aspek kognitif merupakan aspek yang menjadi sumber sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan lainnya yaitu afektif dan psikomotor. Hal tersebut dikarenakan organ otak sebagai markas fungsi kognitif bukan hanya menjadi penggerak aktifitas akal pikiran, melainkan juga menara pengontrol aktifitas perasaan dan perbuatan.⁶⁸ Karena itulah mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik dalam pendidikan sangatlah penting, khususnya dalam mata pelajaran agama islam dalam hal ini adalah mapel SKI

2. Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Kemampuan Kognitif Peserta Didik

Mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. System lingkungan ini terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi yakni tujuan instruksional, materi, guru dan siswa yang harus memerankan peranan serta ada dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan, serta sarana

⁶⁶Abdul Majid, Pengadaan variasi dalam pembelajaran merupakan usaha guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi siswa, *Strategi Pembelajaran*, 261-262.

⁶⁷ Suparman S, Penggunaan variasi gaya mengajar akan membuat suasana belajar yang dinamis, hidup, dan meningkatkan komunikasi antara guru dan anak didik, *Gaya Mengajar*, 88.

⁶⁸ Muhibbin Syah, Kognisi manusia sangatlah penting, kognisi dapat mendasari tindakan seseorang, karena dengan akal manusia mampu membedakan yang baik dan tidak, yang benar dan yang salah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, 82.

prasarana yang tersedia.⁶⁹ Mengajar adalah suatu perbuatan yang kompleks, disebut kompleks karena dituntut daripadanya kemampuan personal, profesional, dan sosio kultural secara terpadu dalam proses belajar mengajar, dan dikatakan kompleks juga karena dituntut adanya integrasi antara penguasaan materi dan metode, teori dan praktek dalam interaksi siswa.⁷⁰ Dalam kegiatan mengajar, seorang guru akan melaksanakan pengajaran sesuai dengan pengetahuan yang telah ia dapatkan, sesuai dengan berbagai teori dan metode pengajaran yang telah ia pelajari. Untuk dapat melaksanakan pembelajaran yang efektif, seorang guru harus memiliki berbagai macam kompetensi dalam profesinya yang telah ditentukan oleh undang-undang.

Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang diperoleh seseorang untuk dapat melakukan sesuatu dengan baik termasuk menyangkut perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor. Di dalam pendidikan apalagi seorang guru tidak mendidik dengan keahliannya atau kemampuannya maka yang hancur adalah muridnya.⁷¹ Dengan demikian maka jelaslah kompetensi merupakan kemampuan yang harus dimiliki seseorang baik pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap untuk melakukan pekerjaan yang tidak dapat dilakukan oleh orang lain yang tidak memiliki kemampuan tersebut. Profesi keguruan adalah profesi yang sangat mulia dan paling agung, maka dari itu guru harus memiliki kompetensi yang tinggi.

Pentingnya suatu kompetensi dalam suatu profesi juga telah dijelaskan di dalam sebuah riwayat hadits, dikatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (البخاري)

Artinya : Apabila perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka tunggulah kiamat. (HR. Bukhori dari Abu Hurairah)⁷²

⁶⁹ JJ Hasibuan dan Moedjiono, mengajar adalah sebuah proses yang kompleks, dibututhtkan banyak kemampuan dan banyak komponen di dalamnya, *Proses Belajar Mengajar*, 3.

⁷⁰ JJ Hasibuan dan Moedjiono, mengajar adalah perkara yang kompleks, hal ini dikarenakan dalam proses terdapat banyak hal yang saling terikat, *Proses Belajar Mengajar*, Vii.

⁷¹ Imam Wahyudi, Kompetensi secara sederhana diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam melaksanakan sesuatu, kemudian kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang diperoleh seseorang untuk dapat melakukan sesuatu dengan baik termasuk menyangkut perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi*, 14-15.

⁷² Nahimunkar.com, *Bahaya Menyerahkan Urusan Kepada yang Bukan Ahlinya*, <https://www.nahimunkar.com/bahaya-menyerahkan-urusan-kepada-yang-bukan-ahlinya-apalagi-pengkhianat/> diakses pada Kamis, 23 Juni 2016.

Dalam profesi guru sendiri terdapat banyak kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai, dan berbagai kompetensi tersebut telah diatur oleh pemerintah dalam undang-undang tentang Standar Nasional Pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah juga memahami bagaimana pentingnya kompetensi dalam suatu profesi khususnya profesi guru.

Kompetensi pedagogik adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru. Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik.⁷³ Dalam kompetensi pedagogik guru ini terdapat poin pemahaman peserta didik. Ada setidaknya empat hal yang harus dipahami oleh seorang guru dari peserta didiknya yaitu, tingkat kecerdasan, kreatifitas, cacat fisik, dan perkembangan kognitif.⁷⁴ Dengan adanya kompetensi pedagogik yang dimiliki seorang guru ini diharapkan guru mampu mengembangkan kemampuan kognitif peserta didiknya dengan baik.

3. Pengaruh variasi Gaya Mengajar dan Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Kemampuan Kognitif Peserta Didik

Lingkungan sekolah adalah lembaga formal yang diberi tanggung jawab untuk meningkatkan perkembangan anak termasuk perkembangan berpikir anak.⁷⁵ Untuk meningkatkan perkembangan tersebut maka dibutuhkan kegiatan mengajar. Mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem lingkungan ini terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi yakni tujuan instruksional, materi, guru dan siswa yang harus memerankan peranan serta ada dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan, serta sarana prasarana yang tersedia.⁷⁶ Dalam kegiatan belajar mengajar, semua komponen akan saling mempengaruhi, seorang guru dituntut mampu merencanakan dan juga

⁷³ E Mulyasa, kompetensi pedagogik berkenaan dengan aspek pembelajaran, kompetensi ini sangat penting karena dalam pelaksanaan pembelajaran guru harus memiliki wawasan dalam berbagai komponen didalamnya, *Standar Kompetensi*, 75.

⁷⁴ E Mulyasa, seorang guru perlu memahami peserta didiknya agar ia mampu menentukan langkah preventif maupun tindak lanjut yang harus dilakukan untuk anak didiknya, *Standar Kompetensi*, 79.

⁷⁵ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, lingkungan sebagai tepat tumbuh kembang anak juga berkontribusi bagi perkembangan seorang anak, sekolah adalah lingkungan buatan yang sengaja diciptakan untuk memanipulasi perkembangan anak agar mampu berkembang sesuai dengan yang diharapkan, *Psikologi Remaja*, 35.

⁷⁶ JJ Hasibuan dan Moedjiono, mengajar adalah sebuah proses yang kompleks, dibutuhkan banyak kemampuan dan banyak komponen di dalamnya, *Proses Belajar Mengajar*, 3.

melaksanakan pembelajaran yang efektif bagi peserta didik, karena itulah penting sekali adanya penguasaan kompetensi bagi seorang guru.

Penguasaan kompetensi dan juga keterampilan bagi seorang guru sangatlah penting, sebagaimana dalam sebuah hadits riwayat Bukhari bahwa Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا وَسَدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (البخاري)

Artinya : Apabila perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka tunggulah kiamat. (HR. Bukhori dari Abu Hurairah)⁷⁷

Dengan demikian jelaslah, bahwa setiap orang yang memegang tanggungjawab profesi memang dituntut untuk memiliki kompetensi sesuai dengan profesinya, yang dalam hal ini profesi guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik.

Selain itu, penggunaan variasi mengajar juga sangat penting karena dengan menggunakan variasi gaya mengajar guru membuat siswa tetap konsentrasi dan termotivasi, sehingga kegiatan pembelajaran senantiasa berjalan dengan dinamis. Mengadakan variasi dalam pembelajaran bertujuan menghilangkan kebosanan/ kejenuhan siswa saat belajar, dan juga dimaksudkan untuk meningkatkan perhatian siswa selama pelajaran berlangsung.⁷⁸ Variasi gaya mengajar ini meliputi variasi intonasi suara, variasi gerak anggota badan, dan variasi posisi guru dalam kelas. Bagi anak didik, semua variasi ini dilihat sebagai suatu yang positif, energik, bersemangat, menyenangkan, dan semuanya memiliki hubungan yang erat terhadap pencapaian hasil belajar yang maksimal.⁷⁹ Hasil belajar yang penulis maksudkan disini adalah hasil belajar pada ranah (aspek) kognitif peserta didik

Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik akan mampu memahami apa yang dibutuhkan dan diinginkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Ia mengetahui seluas dan sedalam apa materi yang akan diberikan pada peserta didiknya sesuai dengan perkembangan kognitifnya. Mereka memiliki pengetahuan, tetapi mengetahui juga bagaimana cara menyampaikan kepada peserta

⁷⁷Nahimunkar.com, *Bahaya Menyerahkan Urusan Kepada yang Bukan Ahlinya*, <https://www.nahimunkar.com/bahaya-menyerahkan-urusan-kepada-yang-bukan-ahlinya-apalagi-pengkhianat/> diakses pada Kamis, 23 Juni 2016.

⁷⁸Abdul Majid, Pengadaan variasi dalam pembelajaran merupakan usaha guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi siswa, *Strategi Pembelajaran* 261-262

⁷⁹Suparman S, Penggunaan variasi gaya mengajar akan membuat suasana belajar yang dinamis, hidup, dan meningkatkan komunikasi antara guru dan anak didik, *Gaya Mengajar*, 88.

didiknya. Selain itu, ia memiliki banyak variasi mengajar dan menghargai masukan dari peserta didik.⁸⁰ Jadi, guru yang memiliki kompetensi pedagogik serta mampu mengadakan variasi mengajar yang baik akan mampu mengelola pembelajaran di kelasnya dengan baik sehingga akan meningkatkan pencapaian hasil belajar yang baik pula, khususnya pada kemampuan kognitif peserta didik.

Penguasaan kompetensi pedagogik yang baik oleh guru, dan juga penggunaan variasi gaya mengajar yang baik di MTs Saroja diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang efektif bagi peserta didiknya sehingga mampu meningkatkan kemampuan berfikir (kognitif) peserta didiknya.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Adanya peneliitian-penelitian yang dilakukan oleh para peneliti tidak lepas dari adanya penelitian sebelumnya, berikut beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan:

1. Skripsi Nur Erna yang berjudul “Pengaruh gaya mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa dalam pembelajaran fiqh di MAN Gampong Teungoh Kota Langsa”. Penelitian tersebut menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif analitis, yaitu dengan cara mengadakan penelitian lapangan dan studi kepustakaan. Dengan populasi sebanyak 559 siswa, saudara Nur Erna mengambil sampel sebanyak 32 siswa dalam penelitiannya. Hasil dari penelitian menunjukkan adanya pengaruh dari gaya mengajar guru terhadap peningkatan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran fiqh kelas XII Jurusan MAK dengan kategori rendah. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada variabel gaya mengajar guru, dimana penelitian tersebut meneliti mengenai apakah gaya mengajar guru mempunyai pengaruh dalam aktifitas pembelajaran, dalam penelitian ini juga demikian. Sementara itu perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada variabel terikat (variabel Y) dimana dalam penelitian tersebut variabel Y nya adalah prestasi belajar, dalam penelitian ini variabel Y nya adalah kemampuan kognitif, selain itu terdapat perbedaan juga pada objek mata pelajarannya, dalam penelitian tersebut objek mata pelajarannya

⁸⁰ Abdur Rahmat, dan Rusmin Husain, keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada pelaksanaan yang dilakukan oleh guru, maka guru haruslah individu yang kaya pengalaman dan mampu mentransformasikan pengalamannya dengan cara yang variatif, *Profesi Keguruan*, 146.

adalah Fiqih, sedangkan dalam penelitian ini mata pelajaran yang diteliti adalah mata pelajaran SKI.⁸¹

2. Skripsi Ahmad Faiz yang berjudul “Hubungan Variasi Gaya Mengajar Guru dengan Keaktifan Belajar dan Kemampuan Kognitif Peserta Didik Pada Mata Pelajaran SKI di MTs Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus.” Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang positif dan cukup signifikan antara penerapan variasi gaya mengajar guru dengan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran SKI di MTs Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus sebesar 0,562 (kategori sedang) dengan pemberian sumbangan variasi gaya mengajar guru terhadap keaktifan belajar peserta didik sebesar 0,316 atau 31,6%. Dan juga menunjukkan adanya hubungan yang positif dan cukup signifikan antara penerapan variasi gaya mengajar dengan kemampuan kognitif peserta didik pada mata pelajaran SKI di MTs Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus sebesar 0,517 (kategori sedang) dengan pemberian sumbangan variasi gaya mengajar guru terhadap kemampuan kognitif peserta didik sebesar 0,267 atau 26,7%. Persamaan penelitian saudara Ahmad Faiz dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang variabel variasi gaya mengajar, dengan variabel terikatnya kompetensi kognitif. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada hubungan antar variabel, dimana dalam penelitian tersebut variasi gaya mengajar menjadi satu-satunya variabel X dan mempengaruhi dua variabel Y, sementara dalam penelitian ini variasi gaya mengajar (variabel X) dengan variabel X lain yaitu kompetensi pedagogik guru mempengaruhi satu variabel Y yaitu kemampuan kognitif.⁸²
3. Penelitian saudara Nawal Ika Susanti yang berjudul “pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VII MTs Al-Amiriyyah Blokagung Banyuwangi” penelitian tersebut menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode observasi, angket, dan dokumentasi, sedangkan analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru matematika mempunyai pengaruh sebesar 8,3% dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pengaruh variabel

⁸¹ Nur Ena, *Pengaruh gaya mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa dalam pembelajaran fiqih di MAN Gampong Teungoh Kota Langsa*, <http://digilib.iainlangsa.ac.id/id/eprint/54> diakses pada Rabu, 14 September 2016.

⁸² Muhammad Faiz, *Hubungan Variasi Gaya Mengajar Guru dengan Keaktifan Belajar dan Kemampuan Kognitif Peserta Didik Pada Mata Pelajaran SKI di MTs Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus TA 2016/2017* (Kudus: STAIN Kudus), 2015.

kompetensi pedagogik dalam pembelajaran, sementara perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu dalam penelitian tersebut kompetensi pedagogik berperan mempengaruhi hasil belajar siswa, namun dalam penelitian ini lebih spesifik pada ranah kognitif yaitu pada kemampuan kognitif siswa.⁸³

E. Kerangka Berfikir

Sekolah (madrasah) sebagai sebuah lembaga pendidikan merupakan sebuah lingkungan buatan yang dibuat sedemikian rupa untuk memodifikasi pemikiran dan sikap peserta didik, disekolah anak-anak akan mempelajari banyak hal yang diharapkan akan memberi mereka bekal untuk kehidupan mereka di masa depan. Pendidikan khususnya pendidikan agama berupaya memodifikasi tingkah laku dan pemikiran peserta didik agar dapat menjadi seperti yang diinginkan.

Sebagai salah satu aspek yang ingin dikembangkan dalam pendidikan adalah aspek kognitif peserta didik. Ranah kognitif merupakan ranah terpenting bagi manusia. Ranah psikologi yang berkedudukan di otak ini, dalam perspektif psikologi kognitif adalah sumber sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan lainnya, yaitu ranah afektif dan psikomotor. Melihat begitu pentingnya ranah kognitif bagi seorang individu, maka sangat penting bagi guru untuk berupaya mengembangkan kognisi peserta didiknya.

Dalam dunia pendidikan, guru memegang peranan utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah.⁸⁴ Guru dianggap sebagai faktor kunci dari keberhasilan pendidikan, dimana proses menuju keberhasilan pendidikan itu ada pada proses pelaksanaan belajar mengajar. Oleh karena itu guru harus berusaha menciptakan inovasi-inovasi guna memperbaiki kualitas proses pembelajarannya agar tercapai tujuan pembelajaran.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru adalah dengan menerapkan penggunaan variasi gaya mengajar dan kompetensi pedagogik dalam pembelajaran agar dapat meningkatkan kualitas pembelajarannya, sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

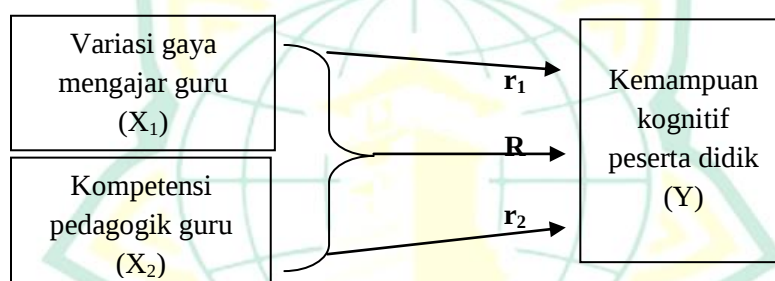
Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik akan mampu memahami apa yang dibutuhkan dan diinginkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Ia mengetahui seluas dan sedalam apa materi yang akan

⁸³ Nawal Ika Susanti, *pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VII MTs Al-Amiriyah Blokagung Banyuwangi*, Jurnal volume 6 No 2 (2015) <http://ejournal.iaind.ac.id/index.php/> diakses pada 7 Oktober 2016.

⁸⁴ E Mulyasa, guru dianggap sebagai faktor paling vital dalam keberhasilan pendidikan, karena itu guru harus selalu meningkatkan kreatifitasnya dalam penyelenggaraan pembelajaran, *Standar Kompetensi*, 5.

diberikan pada peserta didiknya sesuai dengan perkembangan kognitifnya. Mereka memiliki pengetahuan, dan juga mengetahui bagaimana cara menyampaikannya kepada peserta didiknya. Penerapan variasi gaya mengajar merupakan salah satu upaya seorang guru untuk memodifikasi pembelajaran untuk menarik minat dan semangat peserta didik dalam proses belajar mengajar, dengan meningkatnya dan semangat peserta didik dalam proses belajar mengajar ini akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik utamanya pada ranah kognitif akan difungsikan lebih baik lagi sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Gambar 2.1
Paradigma Penelitian



Keterangan :Paradigma ganda dengan dua variabel independen X1 dan X2, dan satu variabel dependen Y. Untuk mencari pengaruh X1 dengan Y dan X2 dengan Y menggunakan tehnik regresi dan korelasi sederhana. Untuk mencari pengaruh X1 dan X2 dengan Y menggunakan tehnik regresi dan korelasi ganda.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum didasarkan pada jawaban yang empirik dengan data.⁸⁵

Adapun hipotesis yang diajukan peneliti dalam penelitian ini adalah :

1. Hipotesis pertama

Penerapan variasi gaya mengajar, kompetensi pedagogik dan kemampuan kognitif peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran SKI di MTs Saroja NU Undaan Kidul Karanganyar Demak tahun pelajaran 2017/2018 dinyatakan dalam kategori baik.

⁸⁵ Sugiyono, hipotesis dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, *Metode Penelitian Pendidikan*, 96.

2. Hipotesis kedua
Penerapan variasi gaya mengajar berpengaruh signifikan terhadap kemampuan kognitif peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran SKI di MTs Saroja NU Undaan Kidul Karanganyar Demak tahun pelajaran 2017/2018.
3. Hipotesis ketiga
Penerapan kompetensi pedagogik berpengaruh signifikan terhadap kemampuan kognitif peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran SKI di MTs Saroja NU Undaan Kidul Karanganyar Demak tahun pelajaran 2017/2018.
4. Hipotesis Keempat
Penerapan variasi gaya mengajar, dan kompetensi pedagogik secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan kognitif peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran SKI di MTs Saroja NU Undaan Kidul Karanganyar Demak tahun pelajaran 2017/2018.

